

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sepak bola merupakan olahraga favorit masyarakat dunia termasuk juga masyarakat Indonesia. Olahraga ini menjadi semacam hiburan, kebanggaan dan fanatisme yang kadang berlebihan. Di Indonesia sendiri olahraga ini sedang mengalami kisruh yang berkepanjangan antara federasi PSSI (Persatuan Sepak bola Seluruh Indonesia) dan Kemenpora (Kementerian Pemuda dan Olahraga) yang puncaknya dijatuhkannya sanksi oleh FIFA terhadap Indonesia yang membekukan segala aktifitas keikutsertaan Indonesia di ajang sepak bola di bawah naungan FIFA. Dijatuhkannya sanksi FIFA merupakan puncak kekisruhan sepak bola nasional semenjak Kemenpora melakukan audit terhadap PSSI yang salah satu rekomendasinya melarang Klub Arema Cronus dan Persebaya Surabaya untuk tidak ikut berkompetisi di ISL/QBL karena masih bermasalah dalam legalitas, berikut ini kronologi kekisruhan sepak bola nasional yang puncaknya dijatuhkannya sanksi FIFA terhadap Indonesia:

Pada 17 April 2015 Menpora menerbitkan surat keputusan yang menyatakan tak mengakui seluruh kegiatan keolahragaan PSSI, SK ini membuat seluruh kegiatan PSSI tidak diakui oleh pemerintah, kemudian sehari setelahnya atau pada tanggal 18 April 2015, PSSI mengadakan Kongres Luar Biasa (KLB) di Surabaya yang hasilnya menetapkan La Nyalla Mattalitti sebagai Ketua Umum Periode 2015-2019. Akan tetapi hasil tersebut tidak diakui oleh Menpora sebagai perwakilan dari pemerintah. Pada tanggal 20 April Kemenpora mengirim surat ke FIFA (*Federation International de Football Association* / Federasi Sepak Bola Dunia) untuk menjelaskan alasan di balik pembekuan PSSI. Setelah izin pertandingan PSSI tidak diberikan oleh pihak kepolisian pada tanggal 27 April PSSI mengadakan pertemuan dengan PT Liga

Indonesia selaku operator liga dan seluruh klub-klub peserta liga, namun pertemuan tersebut tidak ada titik temu, menanggapi hal-hal tersebut pada 2 Mei 2015, PSSI memutuskan semua kompetisi sepak bola nasional dihentikan dengan alasan *force majeure* (Suatu kejadian diluar kemampuan organisasi sehingga suatu kegiatan tidak dapat dilaksanakan).

Ternyata kisruh sepak bola tidak hanya terjadi di Indonesia saja yang melibatkan PSSI dan Menpora, namun juga terjadi di induk sepak bola dunia yaitu FIFA, hal yang cukup menggemparkan terjadi ketika pada tanggal 27 Mei FBI (*Federal Bureau of Investigation* / Biro Investigasi Amerika Serikat) menangkap 14 anggota dan mantan pejabat FIFA terkait skandal korupsi di tubuh FIFA, penangkapan ini terjadi menjelang pemilihan presiden FIFA baru pada 29 Mei 2015. Kemudian sehari setelah terbongkarnya kasus tersebut pemimpin UEFA (*Union of European Football Associations* / Federasi Sepak Bola Eropa), Michael Platini menyatakan akan memperimbangan kembali hubungan dengan FIFA jika Sepp Blatter tetap menyelenggarakan pemilihan presiden baru FIFA, pada kenyataanya ancaman tersebut tidak diindahkan hingga pada tanggal 29 Mei Sepp Blatter terpilih kembali menjadi Presiden FIFA mengalahkan Pangeran Ali dari Yordania. Setelah sehari pemilihan Presiden baru FIFA selesai ultimatum FIFA benar-benar dijalankan karena tepat pada tanggal 30 Mei 2015 Indonesia dijatuhi sanksi oleh FIFA, disebutkan bahwa keanggotaan Indonesia di badan sepak bola dunia itu dicabut atas hasil rapat Komite Eksekutif-nya di Zurich, Swiss, dikarenakan intervensi Pemerintah yang dianggap melanggar Pasal 13 dan 17 dari statuta FIFA. (http://bola.kompas.com/read/2015/05/26/08150038/Cerita.Panjang._Kisruh.PSSI.dan.Menpora diakses pada 2 Juni 2015 pukul 19:20 WIB).

Dijatuhkannya sanksi FIFA terhadap Indonesia ditanggapi beragam oleh berbagai kalangan masyarakat Indonesia ada yang menanggapi positif dan ada pula yang menyayangkan

sanksi tersebut, hal ini juga menjadi perhatian serius oleh media-media nasional dengan terbukti menjadi *Headline* di berbagai media nasional keesokan harinya atau pada hari Minggu 31 Mei 2015. Seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1
Headline SKH

Nama Surat Kabar Harian	<i>Headline</i>
Kompas	Momentum Perbaikan Sepak Bola Nasional
Republika	Indonesia Disanksi FIFA
Tempo	Jokowi Janji Reformasi Sepak Bola
Jawa Pos	FIFA Hukum Indonesia
Media Indonesia	Reformasi Total PSSI
SINDO	Sepak Bola Indonesia di Sanksi FIFA

Sumber: Enam media masa yang akan diteliti

Ada yang menarik dari judul-judul berita di atas yang semuanya ditampilkan pada halaman utama koran masing-masing, pada prinsipnya semuanya sama memberitakan adanya sanksi FIFA terhadap sepak bola Indonesia, tapi ada perbedaan terhadap penonjolan tertentu di dalam judul di atas seperti Kompas yang menanggapi positif bahwa sanksi FIFA merupakan momentum yang tepat untuk perbaikan sepak bola nasional berbeda misalnya dengan headline yang dikeluarkan oleh Jawa Pos yang secara gamblang menuliskan FIFA menghukum Indonesia, judul ini menonjolkan adanya sanksi FIFA tanpa melihat apakah ada hal positif yang dapat diambil seperti halnya pendapat dari Kompas, perbedaan penonjolan ini juga terlihat di dalam judul berita dari koran nasional lainnya.

Media cenderung menonjolkan hal-hal tertentu dari realitas yang ada dan membiarkan realitas yang lainnya. Penonjolan atau penekanan aspek tertentu dari realitas tersebut akan membuat (hanya) bagian tertentu saja yang lebih bermakna, lebih mudah diingat, dan lebih mengena dalam pikiran khalayak (Eriyanto, 2012: 4). Sikap media yang berbeda dalam menanggapi pemberitaan dijatuhkannya sanksi FIFA memperlihatkan praktek media yang

berbeda-beda tergantung kebijakan redaksi, kepemilikan media dan juga ideologi media tersebut. Selain judul berita yang berbeda-beda narasumber dalam berita juga memiliki perbedaan-perbedaan seperti Republika yang lebih memilih narasumber dari Tim Transisi dari pada Presiden Jokowi yang dijadikan Sumber berita oleh Kompas, Tempo, Media Indonesia, Sindo dan Jawa Pos, menjadikan ini hal yang menarik di teliti kemudian kenapa pemilihan sumber berita Republika berbeda sendiri.

Sementara jika dilihat dari faktor sejarah dan kepemilikan, keenam media ini mempunyai latar belakang yang berbeda, seperti Republika yang mengklaim sebagai koran komunitas Muslim sehingga koran ini menyajikan rubrik rubrik yang bernafaskan Islam seperti Islam Digest, Khazanah dan Jejak Islam, ideologi ini tidak terlepas dari sejarah berdirinya Koran Republika yang dibangun setelah Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) menyadari bahwa umat Islam sering kalah dalam bidang politik karena lemahnya dalam pemikiran dan opini, sehingga mendirikan Republika sebagai pengimbang dari pers non-Islam (Hamad, 2004 : 121).

Sementara koran lainya seperti Kompas, Tempo, Sindo, Media Indonesia, dan Jawa Post Memposisikan diri sebagai koran nasionalis dengan ditunjukan pemberitaan dari rubrik-rubrik koran tersebut secara umum mencakup berita nasional, berita ekonomi, dan olahraga walaupun pada sejarah perkembangannya beberapa koran sempat dekat dengan partai politik tertentu atau golongan tertentu. Seperti Kompas yang didirikan oleh Jacob Oetama dan PK Ojong pada tanggal 28 Juni 1965 sempat dekat dengan partai Katolik pada masa orde lama dan awal orde baru sehingga media ini pada waktu itu sangat identik dengan ideologi Katolik. Hubungan antara Kompas dengan partai Katolik juga diungkapkan oleh Frans Seda, seorang tokoh partai Katolik:

“Hubungan akrab antara Kompas dan partai berlangsung terus hingga 1971, pada saat itu terjadi restrukturisasi perpolitikan partai. Setelah itu masing-masing berjalan sendiri (Kompas dan partai Katolik), meskipun sejumlah prinsip-prinsip dasar masih dijaga oleh Kompas. Ketika saya dan Kasimo masih aktif dalam partai, interaksi antara keduanya masih tetap intensif. Tahun 1968 saya berhenti dari kepemimpinan partai dan kemudian hubungan itu semakin longgar, kemudian hubungan keduanya lebih didasarkan pada kapasitas pribadi. Semenjak itu Kompas menjadi profesional dengan sedikit atau pengaruh dari partai (Agus Sudibyo, dkk, 2006: 8).

Sementara Koran Media Indonesia yang didirikan pada 19 Januari 1970 oleh Teuku Yosil Syah yang kemudian pada tahun 1987 Surya Paloh ikut bergabung untuk membesarkan koran ini dengan ideologi nasionalis kebangsaan yang di pegang koran ini terus tumbuh. Surya Paloh Selaku pemilik koran ini memiliki kedekatan politik dengan Golkar pada akhir masa orde baru dan awal reformasi sebelum memutuskan membuat partai baru yaitu Partai Nasdem, partai ini lahir tidak terlepas dari kegagalan Surya Paloh menuju Golkar 1 yang pada waktu itu dimenangkan oleh Abu Rizal Bakrie (ARB) pada munas 2009. (<http://www.cnnIndonesia.com/politik/20140827131929-32-1889/munas-sejarah-panjang-perpecahan-golkar/> diakses pada 21 juli 2015 pukul 15.30 WIB). Singkat Cerita Partai Nasdem memilih berkoalisi dengan Jokowi-JK yang tergabung Dalam KIH sebagai pemenang Pemilu Presiden 2015. Posisi ini jelas menimbulkan kecenderungan pemberitaan yang mendukung kebijakan pemerintah.

SINDO (Seputar Indonesia) Merupakan koran yang tergolong baru namun dengan kekuatan korporasi yang menggurita mampu bersaing dengan koran nasional lainnya, koran ini lahir pada tanggal 29 Juni 2005 dengan nama Seputar Indonesia mengacu pada program berita RCTI yang masih dalam naungan MNC Group. MNC Group merupakan salah satu korporasi terbesar media di Indonesia yang dimiliki konglomerat Hary Tanoesoedibjo, pengusaha kaya kelahiran Surabaya. HT sapaan akrabnya pada awal usahanya berfokus pada investasi diberbagai bidang namun pada tahun 2011 mulia merambah ke dunia politik, HT terkenal sebagai kutu

loncat dalam kancah politik karena gemar berpindah-pindah partai, pada awal masuk politik HT bergabung dengan Nasdem sebagai Ketua Dewan Pakar Partai, kemudian pada tahun 2013 HT menyeberang ke partai Hanura dan sekaligus mendirikan ormas Perindo (yang kemudian hari menjadi partai). Setelah di tahun 2014 Hanura gagal mengantarkan HT menjadi Cawapres, HT berpisah dengan Hanura yang bergabung ke Koalisi Indonesia Hebat pendukung Jokowi-JK, sementara HT bergabung ke Koalisi Merah Putih pendukung Prabowo-Hatta. Perubahan arah politik dari HT ini juga berimbas pada pemberitaan di bawah MNC Group yang selalu mengikuti arah politik terbaru Hary Tanoesoedibjo.

Koran Tempo yang lahir pada tahun 2001 merupakan pengembangan bisnis dari majalah Tempo yang lebih dulu hadir. Sejarah perkembangan tempo tidak terlepas dari sosok Goenawan Mohammad yang kini menjabat sebagai komisaris utama Tempo Media Group, Goenawan merupakan salah satu penggagas dan pendiri majalah tempo kala itu yang terbit pertama kali pada tanggal 6 Maret 1971. Majalah ini tercatat pernah dua kali dibredel oleh pemerintah orde baru karena pemberitaannya yang menyinggung pihak istana kala itu pembredelan pertama terjadi pada kurun waktu dua bulan pada tahun 1982, pembredelan kedua memakan waktu lebih lama lagi yaitu mulai tahun 1994 sampai tahun 1998 ketika jatuhnya pemerintahan orde baru.

(http://www.kompasiana.com/fachrukhairuddin/sejarah-majalah-tempo-konflik-dan-pembredelan_5500651a813311a019fa768d di akses pada atanggal 28 Juli 2015 pukul 21:42).

Pada tahun 2014 dalam pesta demokrasi pemilihan presiden beberapa media mengikuti arah dukungan pemiliknya yang memilih antara KIH atau KMP, dalam hal ini Tempo memiliki kecenderungan mendukung Jokowi yang tergabung dalam KIH, hal ini terlihat dari langkah yang dilakukan Goenawan Mohammad secara terang-terangan mengaku keluar dari PAN karena lebih memilih mendukung Prabowo-Hatta sedangkan Goenawan sendiri memilih mendukung Jokowi.

(<http://www.merdeka.com/politik/faisal-basri-butet-hingga-gunawan-mohamad-dukung-jokowi-jk.html> diakses pada tanggal 28 Juli 2015 pukul 21:56). Kedekatan antar Jokowi dan Goenawan bisa saja mempengaruhi pemberitaan dalam Tempo Media Group di masa pemilu lalu atau setelahnya.

Jawa Pos merupakan koran lama yang hampir menemui titik akhir dalam dunia jurnalistik di tanah air, di tahun 1948 Jawa pos didirikan oleh The Chung Sen, pada tahun 1982 Chung Sen menjual Jawa Pos pada Erik F.H Samola yang tidak lain merupakan Direktur Utama PT Grafis Pers (Penerbit Majalah Tempo), kemudian Samola menunjuk Dahlan Iskan yang kala itu menjabat sebagai kepala biro Tempo Surabaya untuk menangani Jawa Post keluar dari keterpurukan. Dari tangan dingin Dahlan Iskan lah Jawa Pos kian tumbuh pesat menjadi salah satu korporasi media besar di Indonesia, pada tahun 2005 Dahlan mundur dari Jawa Pos dan digantikan oleh anaknya Azrul Ananda. (<http://profil.merdeka.com/Indonesia/j/jawa-pos/> diakses pada tanggal 28 Juli 2015 pukul 22:33 WIB) Di tahun 2009 Dahlan ditunjuk menjadi dirut PLN kemudian ditahun 2011 diangkat menjadi menteri BUMN dari sinilah kedekatan Dahlan dengan dunia politik mulai terbuka. Pada Pemilu 2014 Dahlan mengikuti Konvensi Capres Demokrat dan memenangkan dirinya, namun sayang suara partai Demokrat tidak cukup mengantarkan dirinya maju sebagai Capres di pemilu 2014, gagal dalam konvensi Dahlan kemudian merapat mendukung Jokowi yang kemudian menjadi pemenang pemilu pilpres 2014.

Dari sejarah masing-masing media diatas kemudian kepemilikan atas media-media yang dekat dengan sikap politik tertentu atau ideologi tertentu memungkinkan mempengaruhi dalam hal pemberitaan yang diterbitkan media tersebut, jika di lihat dari kedekatan pemimpin/pemilik media maka bisa di simpulkan Jawa Pos, dan Tempo memiliki kedekatan dengan Jokowi sebagai kepala pemerintahan, Sementara Media Indonesia Memiliki keterkaitan dengan KIH sebagai

koalisi dalam pemerintahan Jokowi-JK, Sementara Sindo lebih dekat pada KMP sebagai koalisi oposisi dalam pemerintahan. Sementara dilihat dari Sejarahnya Republika dan Kompas memiliki kedekatan dengan agama tertentu.

Peneliti memilih keenam koran Tempo, Kompas, Republika, Sindo, Media Indonesia, dan Jawa Pos sebagai objek penelitian dikarenakan koran-koran tersebut merupakan koran nasional yang memiliki pembaca setianya masing-masing yang tentunya pemberitaan pada masing-masing koran dapat mempengaruhi pola berpikir masyarakat tentang pemberitaan mengenai dijatuhkannya sanksi FIFA terhadap PSSI yang setiap koran mempunyai *frame*-nya yang berbeda-beda. Sementara pemilihan periode tanggal 31 Mei 2015 sebagai materi penelitian dikarenakan di tanggal ini lah keenam media nasional menjadikan berita ini sebagai tajuk utama sebagai respon media terhadap sanksi FIFA yang dijatuhkan terhadap Indonesia satu hari sebelumnya yaitu pada tanggal 30 Mei 2015.

Berdasarkan uraian diatas mengenai perbedaan-perbedaan Frame dari keenam media tersebut, hal ini menjadi layak diteliti karena patut diduga memiliki unsur kepentingan yang berbeda dan dalam pemilihan narasumber, pengutipan narasumber, pemilihan judul, pemilihan kata serta elemen lainnya yang digunakan oleh keenam media tersebut memiliki perbedaan yang menjadikan sebuah pijakan awal bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut terlebih lagi isu mengenai konflik PSSI ini menjadi perhatian serius masyarakat pada umumnya dan para pencinta sepak bola tanah air pada khususnya. Nilai menarik dari kasus ini adalah memenuhi unsur berita seperti *Significance, Timeliness, Proximity, dan Magnitude*, ada efek domino yang dihasilkan karena disanksinya PSSI oleh FIFA yang akhirnya menjadi perhatian serius masyarakat, permasalahan yang kemudian timbul diantaranya adalah para pemain sepak bola,

pelatih, official yang kehilangan pekerjaannya, para suporter yang kehilangan hiburan, dan permasalahan ekonomi bagi masyarakat yang terlibat dalam industri sepak bola Indonesia.

Kemudian untuk bisa melihat perbedaan pembedaan berita dari SKH Republika, SKH Kompas, SKH Tempo, SKH Jawa Pos, SKH Media Indonesia dan SKH Sindo, peneliti memilih analisis *framing* sebagai metode penelitiannya. Analisis *framing* dipakai untuk membedakan cara-cara atau ideologi media dalam mengkonstruksi fakta. Dengan kata lain *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang itu atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa kemana berita tersebut (Nugroho, dkk, 2001: 162).

B. Rumusan Masalah

Bagaimana SKH Kompas, SKH Republika, SKH Jawa Pos, SKH Sindo, SKH Media Indonesia dan SKH Tempo, membingkai pemberitaan tentang dijatuhkannya sanksi FIFA Terhadap PSSI (Periode 31 Mei 2015)?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana SKH Kompas, SKH Republika, SKH Jawa Pos, SKH Sindo, SKH Media Indonesia dan SKH Tempo membingkai pemberitaan tentang dijatuhkannya sanksi FIFA terhadap PSSI (Periode 31 Mei 2015)

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam penelitian karya-karya ilmiah, khususnya dalam memberikan sumbangan terhadap perkembangan studi Ilmu Komunikasi terutama mengenai analisis *framing*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran khalayak agar lebih mampu mengetahui bagaimana sebuah peristiwa itu dikonstruksikan oleh media cetak dan kemudian dijadikan berita.

E. Kerangka Teori

1. Paradigma konstruktivis dalam media

Konsep mengenai konstruktivis diperkenalkan oleh sosiolog interpretatif, Peter L. Berger, Bersama Thomas Luckman, ia banyak menulis karya dan menghasilkan tesis mengenai konstruksi sosial atas realitas (Erianto, 2012 :15). Tesis utama yang dihasilkan Berger adalah manusia dan masyarakat adalah produk yang dialektis, dinamis, dan plural secara terus-menerus.

Menurut Berger masyarakat tidak lain adalah produk manusia, namun secara terus-menerus mempunyai aksi kembali terhadap penghasilnya (*Feedback*, manusia dan masyarakat saling membentuk realitas). Sebaliknya, manusia adalah hasil atau produk dari masyarakat. Teori konstruksi menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckman menyatakan bahwa “realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi yang subyektif dan obyektif, realitas tidak dibentuk secara ilmiah, juga tidak diturunkan oleh tuhan. Sebaliknya, realitas itu dibentuk dan dikonstruksi manusia. Pemahaman ini menyiratkan bahwa realitas berwajah ganda atau plural (Berger dan Luckman dalam Eriyanto, 2012 :18).

Pandangan konstruktivis menolak pandangan positivis yang memisahkan subjek dan objek komunikasi. Pendekatan positivis berasumsi akan adanya realita yang obyektif dan penelitian yang bebas dari nilai (West dan Turner, 2007 : 75). Dalam pandangan konstruktivis, justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya. Subjek memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana. (Eriyanto, 2012 :5) Paradigma konstruktivis dan paradigma Positivis memiliki pandangan yang berbeda dalam melihat fungsi media.

Dalam pandangan Positivis media merupakan sarana penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan (khalayak luas), slogan yang sering dikutip dari McLuhan ialah, Medium adalah pesan, frase yang merujuk pada kekuatan dan pengaruh medium (bukannya isi pesan) terhadap masyarakat (West dan Turner, 2007 :145). Media menjadi perantara penyampaian pesan dari sebuah peristiwa/realita yang kemudian disebar luaskan.

Namun dalam pandangan konstruktivis media tidak hanya sebatas menjadi perantara saja, media memiliki andil dalam terbentuknya sebuah realitas. Dalam kegiatan melaporkan sebuah peristiwa media menafsirkan dan merangkai kembali kepingan-kepingan fakta dari peristiwa sehingga membentuk sebuah cerita yang dapat dipahami oleh khalayak. Media bukan sekedar saluran yang bebas, ia juga subyek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias dan pemihakanya. Di sini media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. (Eriyanto, 2012 : 26).

Pada dasarnya pekerjaan media massa berhubungan dengan pembentukan realitas. Karena realitas tidak semata mata ada, namun dibentuk oleh para pekerja media dari peristiwa

yang acak disusun kembali agar mudah dipahami khalayak luas. Bagaimana peran media dalam membentuk suatu realitas dapat dilihat dalam tiga tingkatan yaitu :

- a. Media massa membingkai peristiwa dalam bingkai tertentu. Peristiwa-peristiwa yang kompleks disederhanakan sehingga membentuk pengertian dan gagasan tertentu. Apakah media massa setuju dengan peristiwa tertentu atau tidak, yang kesemuanya dapat dilihat dari bagaimana peristiwa tersebut didefinisikan, bagaimana urutan peristiwa disajikan, siapa aktor yang diwawancarai, dan sebagainya.
- b. Media massa memberikan simbol-simbol tertentu pada peristiwa dan aktor yang terlibat dalam berita. Pemberian simbol tersebut akan menentukan bagaimana peristiwa dipahami, siapa yang dilihat sebagai pahlawan dan siapa yang dilihat sebagai musuh. Media massa bukan hanya mengutip apa adanya yang dikatakan narasumber, tapi juga akan memakai dan menyeleksi ucapan dan menambah dengan berbagai ungkapan atau kata-kata yang ditampilkan. Semua ungkapan, kata itu bisa memberikan citra ketika diterima oleh khalayak.
- c. Media massa juga menentukan apakah peristiwa ditempatkan sebagai hal yang penting atau tidak; apakah peristiwa hendak ditulis secara panjang atau pendek; apakah ditempatkan di halaman pertama atau tidak; apakah peristiwa secara bersambung atukah tidak. Semua pilihan tersebut adalah kemungkinan yang dapat diambil oleh media (Eriyanto, 2012 : 27-28)
Media massa membentuk sebuah alur cerita dalam suatu peristiwa yang di susun sedemikian

rupa dan kemudian ditampilkan menjadi berita, proses ini terjadi dikarenakan faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi suatu media. Agus Sudibyo mengutip dari Brian McNair dalam *News and Journalism in The UK* berpendapat ada tiga pendekatan untuk menjelaskan tentang isi media.

Pertama, pendekatan politik – ekonomi (*the Political-economy approach*). Pendekatan ini berpendapat bahwa isi media lebih ditentukan oleh kekuatan-kekuatan ekonomi dan politik di luar pengelola media. Kedua, Pendekatan Organisasi (*organisational approaches*). Pendekatan ini bertolak belakang dengan pendekatan ekonomi politik, pendekatan organisasi justru melihat pengelola media sebagai pihak yang aktif dalam proses pembentukan dan produksi berita. Ketiga, pendekatan kulturalis (*culturalist approach*). Pendekatan ini merupakan gabungan antara pendekatan ekonomi politik dan pendekatan organisasi. Proses produksi berita di sini dilihat

sebagai mekanisme yang rumit yang melibatkan faktor internal media sekaligus juga faktor eksternal di luar dari media (Sudibyo, 2006 : 2).

Menurut Agus Sudibyo pendekatan kulturalis ini yang lebih memadai untuk menjelaskan perkembangan pers pasca Orde Baru. Dilihat dari usaha media saat ini yang coba melepaskan dari belenggu-belenggu yang membatasi kinerja mereka. Dalam pendekatan kulturalis faktor eksternal yang dapat mempengaruhi isi media diantaranya adalah kedekatan media dengan kubu politik/organisasi tertentu yang menimbulkan pemberitaan tidak proposional, dan pengaruh khalayak luas sebagai target *audience* media tersebut. Dari sisi internal media faktor-faktor yang dapat mempengaruhi isi media diantaranya adalah:

a. Ideologi Media

Ideologi adalah gagasan awal terbentuknya suatu institusi, termasuk juga dalam pembentukan institusi media pastinya pembentukan tersebut memiliki gagasan dasar untuk membangun media tersebut. Menurut Stuart Hall media di sini dipandang sebagai instrumen ideologi, melalui mana satu kelompok menyebarkan pengaruh dan dominasinya kepada kelompok lain. Media bukanlah ranah yang netral di mana berbagai kepentingan dan pemaknaan dari berbagai kelompok akan mendapatkan perlakuan yang sama dan seimbang. Media justru bisa menjadi subjek yang mengkonstruksi realitas berdasarkan penafsiran dan definisi sendiri untuk disebarkan kepada khalayak. Media berperan dalam mendefinisikan realitas. Kelompok dan ideologi dominanlah yang biasanya lebih berperan dalam hal ini. (Sudibyo,2006 : 55)

b. Kepemilikan Media

Di Indonesia media-media besar tersentral pada beberapa orang yang melakukan aksi akuisisi, salah satu faktor pendorong kegunaan akan akuisisi dan konsolidasi media adalah karena munculnya gagasan sinergi, atau ide yang menumbuhkan interaksi antara kegiatan tambahan yang diperoleh atau bagian dari perusahaan yang di *merger* yang menimbulkan peningkatan efek gabungan (Severin dan Tankard, 2001 :432). Hal ini memunculkan korporasi media yang mengkurita namun tersentral pada segelintir orang, kegiatan penggabungan media ini memiliki tujuan untuk memudahkan dalam menyebarluaskan isu yang diangkat dan tentunya tujuan tertentu dari pemilik media, hal ini sependapat dengan Severin dan Tankard bahwa kepemilikan media menentukan kontrol media, yang pada gilirannya menentukan isi media, mungkin bisa menjadi penyebab utama pengaruh terhadap media (Severin dan Tankard, 2001 :437).

c. Kebijakan Redaksional

Kebijakan redaksi merupakan inti dari kegiatan pembentukan berita dari sini arah dan pedoman suatu media di tentukan. Menurut Pamela J. Shomaker dan Stephen D. Reese, ada lima faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan redaksi, ke lima faktor tersebut adalah :

Pertama, faktor individual. Faktor ini berhubungan dengan latar belakang professional dari pengelola media. Level individual melihat bagaimana pengaruh aspek-aspek personal dari pengelola media mempengaruhi pemberitaan yang akan ditampilkan kepada khalayak.

Kedua, level rutinitas media (*media routine*). Rutinitas media berhubungan dengan mekanisme dan proses penentuan berita. Setiap media pada umumnya mempunyai ukuran tersendiri tentang apa yang di sebut berita, apa ciri-ciri berita yang baik, atau apa kriteria kelayakan berita.

Ketiga, level organisasi. Level organisasi berhubungan dengan struktur organisasi yang secara hipotetik mempengaruhi pemberitaan. Pengelola media dan wartawan bukan orang yang tunggal yang ada dalam organisasi berita, ia sebaliknya hanya bagian kecil dari organisasi media itu sendiri.

Keempat, level ekstramedia. Level ini berhubungan dengan faktor lingkungan di luar media. Meskipun berada di luar organisasi media, hal-hal di luar organisasi media ini sedikit banyak dalam banyak kasus mempengaruhi pemberitaan media.

Kelima, level ideologi. Ideologi di sini diartikan sebagai kerangka berpikir atau kerangka referensi tertentu yang dipakai oleh individu untuk melihat realitas dan bagaimana mereka menghadapinya (Shomaker dan Reese dalam Sudibyo, 2006: 7-12)

2. Konstruksi dalam berita

Berita adalah susunan kejadian setiap hari, sehingga masyarakat menerimanya dalam bentuk yang tersusun dan dikemas rapi menjadi cerita, pada hari yang sama di radio atau televisi dan kesesokan harinya di berbagai surat kabar (Henshall dan Ingram, 2000: 7).

Dalam pendapat lain Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat mendefinisikan berita dari pandangan pers barat dan pers timur, dalam pandangan pers timur berita adalah suatu proses yang ditentukan arahnya. Berita tidak didasarkan pada maksud untuk memuaskan nafsu “ingin tau” segala sesuatu yang “luar biasa” dan “menakjubkan,” melainkan pada keharusan ikut berusaha “mengorganisasikan pembangunan dan pemeliharaan negara sosialis” sementara pers barat mendefinisikan berita sebagai “komoditi”, sebagai “barang dagang” yang dapat diperjual belikan. (Kusumaningrat, 2009: 33)

Sementara menurut pendapat Sedia Wiling Barus berita adalah segala laporan mengenai peristiwa, kejadian, gagasan, fakta yang menarik perhatian dan penting untuk disampaikan atau dimuat dalam media massa agar diketahui atau menjadi kesadaran umum (Barus, 2010: 26). Ashadi Siregar, dkk merumuskan unsur-unsur yang harus ada (salah satu atau beberapa) dalam suatu berita:

- a. *Significance* (penting), yaitu kejadian yang berkemungkinan mempengaruhi kehidupan orang banyak, atau kejadian yang mempunyai akibat terhadap kehidupan pembaca.
- b. *Magnitude* (besar), yaitu kejadian yang menyangkut angka-angka yang berarti bagi kehidupan orang banyak, atau kejadian yang berakibat yang bisa dijumlahkan dalam angka yang menarik buat pembaca.
- c. *Timeliness* (waktu), yaitu kejadian yang menyangkut hal-hal yang baru terjadi, atau baru dikemukakan.
- d. *Proximity* (kedekatan), yaitu kejadian yang dekat bagi pembaca. Kedekatan ini bisa bersifat *geografis* maupun *emosional*.
- e. *Prominence* (tenar), yaitu menyangkut hal-hal yang terkenal atau sangat dikenal oleh pembaca, seperti orang, benda, atau tempat.
- f. *Human Interest* (manusiawi), yaitu kejadian yang memberi sentuhan perasaan bagi pembaca, kejadian yang menyangkut orang bisa dalam situasi luar biasa, atau orang besar dalam situasi biasa. (Siregar, 1998 : 29)

Berita juga dibagi dalam beberapa jenis dan stuktur berita, setiap jenis berita memiliki fungsi dan penempatan masing-masing:

- a. *Straight news* yaitu berita langsung, apa adanya, ditulis secara singkat dan lugas. Sebagian besar halaman depan surat kabar berisi ini.
- b. *Depth news* yaitu berita mendalam, dikembangkan dengan pendalaman hal-hal yang ada di bawah suatu permukaan.
- c. *Investigation news* yaitu berita yang dikembangkan berdasarkan penelitian atau penyelidikan dari berbagai sumber.
- d. *Interpretative news* yaitu berita yang dikembangkan dengan pendapat atau penelitian penulisan/reporter.
- e. *Opinion news* yaitu berita mengenai pendapat seseorang, biasanya pendapat para cendekiawan, tokoh, ahli, atau pejabat, mengenai suatu hal, peristiwa, kondisi politik sosial budaya, dan sebagainya. (Romli, 2001: 8)

Dalam penulisan berita, formula 5W + 1H menjadi sebuah patokan dasar. Gaya penulisan semacam ini diperkenalkan pertama kali oleh Kantor Berita *Associated Press* (AP) yang

kemudian diadaptasi oleh berbagai ilmu sosial lainnya. Berikut ringkasan dari formula 5W + 1H tersebut:

- a. *Who*: berita harus mengandung unsur “siapa”. Ini dapat ditarik ekuivalensinya dengan *prominence*; harus menyebut sumber yang jelas. Dengan kata lain, berita harus mempunyai sumber yang jelas. Jadi, disini penekanannya adalah sumber berita itu. “Siapa” bisa mengacu pada individu, lembaga, atau kelompok.
 - b. *What*: setelah mengetahui sumber berita, selanjutnya penting untuk mengetahui “apa” yang dikatakan; *who to say what*. Dengan kata lain, “apa” adalah mencari tahu hal yang menjadi topik berita tersebut.
 - c. *Where*: berita juga harus menunjuk pada tempat kejadian; “di mana” terjadinya peristiwa atau fakta itu. Ini merupakan bagian dari unsur “jarak” (*proximity*).
 - d. *When*: unsur penting berikutnya yang harus dikandung sebuah berita adalah “kapan” terjadinya peristiwa tersebut. Unsur “kapan” inilah yang juga dimaksudkan dengan unsur baru terjadi (*timeliness*).
 - e. *Why*: kelengkapan unsur sebuah berita harus dapat menjelaskan “mengapa” peristiwa itu sampai terjadi. Hal ini berkaitan dengan tujuan untuk memenuhi rasa ingin tahu pembaca mengenai penyebab terjadinya suatu peristiwa.
 - f. *How*: “bagaimana” terjadinya suatu peristiwa juga sangat dinantikan oleh pembaca. Masyarakat yang sudah mengetahui mengapa suatu peristiwa terjadi tentu akan menuntun lebih jauh lagi “bagaimana” persisnya peristiwa itu terjadi (Barus, 2010: 36)
- Apa yang sudah dituliskan diatas mulai dari pengertian berita, unsur berita, jenis berita,

sampai pada formula 5W + 1H menjadi pedoman wartawan dalam melakukan reportase di lapangan, agar berita dapat dipublikasikan secara berimbang, tajam dan informatif bukan profokatif. Akan tetapi pada kenyataannya hal itu sulit terwujud karena dalam praktek lapangan penilaian subjektif dari pewarta ikut berperan yang dilatar belakangi beberapa faktor mulai naungan tempat bekerja, ideologi dari media, pengalaman sang wartawan, sampai pada hal tertentu yang sudah ditentukan dalam ruang dapur redaksi. Karena berita yang di buat oleh wartawan merupakan proses aktif dari wartawan tersebut bukan semata-mata memindahkan satu kejadian dalam sebuah tulisan. Hal senada dengan pendapat Eriyanto bahwa peristiwa yang kompleks dan tidak beraturan disederhanakan dan dibuat bermakna oleh pembuat berita. (Eriyanto, 2012 : 108) Fishman mempunyai pendapat yang menarik tentang pembentukan sebuah berita.

Berita bukanlah refleksi atau distorsi dari realitas yang seakan berada di luar sana. Titik perhatian tentu saja bukan apakah berita merefleksikan realitas, atau apakah berita distorsi atas realitas. Apakah berita sesuai dengan kenyataan atautkah bias terhadap kenyataan yang digambarkannya. Kenapa? karena tidak ada realitas dalam arti real yang berada di luar diri wartawan. Kalaulah berita itu merefleksikan sesuatu maka refleksi itu adalah praktik pekerja dalam organisasi yang memproduksi berita. Berita adalah apa yang pembuat berita buat. (Fishman dalam Eriyanto, 2012: 116)

3. Analisis *Framing* Pemberitaan

Gagasan analisis *framing* pertama kali dicetuskan oleh Beterson pada tahun 1955, pada mulanya, *frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep *framing* kemudian dikembangkan lebih jauh lagi oleh Goffman pada tahun 1974, yang mengandaikan *frame* sebagai kepingan-kepingan perilaku (*strips of behavior*) yang membimbing individu dalam membaca realitas (Sobur, 2001: 162). Dari berbagai sumber pada intinya analisis *framing* diartikan sebagai metode untuk mengetahui penonjolan tertentu pada suatu peristiwa dan membongkar bagaimana media mengkonstruksi peristiwa dengan maksud-maksud tertentu. Berikut definisi *framing* menurut ahli:

Tabel 1.2

Definisi *Framing*

Robert N. Entman	Proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol ketimbang aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar dari pada sisi yang lain.
------------------	--

William A. Gamson	Cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (<i>package</i>). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.
Todd Gitlin	Strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas.
David E. Snow and Robert Sanford	Pemberian makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan. Frame mengorganisasikan system kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi, dan kalimat tertentu.
Amy Binder	Skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. Frame mengorganisir peristiwa yang kompleks kedalam bentuk individu untuk mengerti makna peristiwa.
Zhongdang Pan and Gerald M. Kosick	Strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.

Sumber: Eriyanto 2012: 77-79

Eriyanto mengatakan ada dua aspek utama dalam *framing* pada media massa. Pertama, memilih fakta atau realitas. Proses memilih fakta ini didasarkan pada asumsi, wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam memilih fakta ini selalu terkandung dua kemungkinan: apa yang dipilih (*included*) dan apa yang dibuang (*excluded*) (Eriyanto, 2012: 81). Kedua, menuliskan fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Gagasan ini diungkapkan dengan kata, kalimat dan proporsi apa, dengan bantuan dan aksen foto dan gambar apa, dan sebagainya (Eriyanto, 2012: 81). Dalam

menuliskan fakta, dilihat bagaimana cara media menyajikan fakta tersebut kepada khalayak. Hal-hal yang dianggap penting ditonjolkan sehingga lebih mudah diingat oleh khalayak dan yang dianggap tidak penting kurang ditekankan sehingga menjadi bias.

Pada intinya *framing* digunakan untuk melihat sisi subyektif dari seorang wartawan, karena dalam peliputan peristiwa yang sama belum tentu semua wartawan memiliki frame yang sama, sehingga akan menghasilkan sudut pandang yang berbeda dalam satu berita. Eriyanto (2012,97) berpendapat analisis *framing* membantu kita untuk mengetahui bagaimana realitas peristiwa yang sama dikemas secara berbeda oleh wartawan sehingga menghasilkan berita yang secara radikal berbeda.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif dengan menggunakan metode analisis *framing* dan menggunakan paradigma konstruktivisme. Dalam paradigma Konstruktivisme, realitas dipandang sebagai sesuatu yang tidak alamiah, realitas merupakan konstruksi dari manusia, termasuk dalam memandang pembentukan suatu berita wartawan ikut serta berperan aktif di dalam pembuatannya. Oleh sebab itu, analisis *framing* bertujuan untuk menemukan cara bagaimana sebuah realitas dikonstruksi oleh media massa dan melalui cara apa konstruksi dibentuk dengan menggunakan penonjolan tertentu, penekanan di aspek tertentu dan teknik teknik dalam pembuatan berita yang pada prakteknya dilakukan oleh semua media masa.

Dengan menggunakan analisis *framing* maka peneliti bisa mengetahui cara-cara media dalam menuliskan fakta yang kemudian dijadikan berita, dengan cara-cara tertentu sebuah fakta yang terjadi dilapangan bisa disusun kembali tergantung dengan maksud dari media ingin

menampilkan seperti apa, *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi isu dan menuliskan berita (Eriyanto, 2012: 79).

Oleh karena itu analisis *framing* dipilih peneliti untuk dijadikan pisau analisa dalam membedah berita yang ada di SKH Kompas, SKH Republika, SKH Jawa Pos, SKH Sindo, SKH Media Indonesia dan SKH Tempo tentang pemberitaan dijatuhkannya Sanksi FIFA terhadap PSSI pada periode 31 Mei 2015. Dengan menggunakan analisis *framing* dalam penelitian ini maka akan dapat dilihat faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perbedaan cara pandang antara satu media dengan media lain dalam memandang satu peristiwa yang sama, juga dapat mengetahui mengapa narasumber satu media dan media lain berbeda, atau *headline* dari satu media dengan media yang lainnya memiliki kecenderungan berbeda.

2. Obyek Penelitian

Objek penelitian ini adalah pemberitaan mengenai respon media mengenai dijatuhkannya sanksi FIFA terhadap PSSI pada SKH Kompas, SKH Republika, SKH Jawa Pos, SKH Sindo, SKH Media Indonesia dan SKH Tempo, periode 31 Mei 2015. Periode ini dipilih karena dalam periode tepat satu hari setelah FIFA menghukum PSSI dalam periode ini merupakan puncak dari kisruh panjang PSSI sehingga pada waktu itu perhatian masyarakat fokus pada kasus ini hal ini dibuktikan dengan dijadikannya berita ini sebagai berita utama pada keenam media tersebut. Kemudian alasan pemilihan keenam media ini karena media tersebut merupakan media nasional yang mempunyai pembaca setianya masing-masing dan dengan berbagai latar belakang sejarah media yang berbeda. Berikut daftar *Headline* masing-masing SKH:

Tabel 1.3

Headline SKH

Nama Surat Kabar Harian	<i>Headline</i>
Kompas	Momentum Perbaikan Sepak Bola Nasional
Republika	Indonesia Disanksi FIFA
Tempo	Jokowi Janji Reformasi Sepak bola
Jawa Pos	FIFA Hukum Indonesia
Media Indonesia	Reformasi Total PSSI
SINDO	Sepak bola Indonesia di Sanksi FIFA

Sumber: Keenam berita di masing-masing surat kabar

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari dokumen-dokumen yang ada serta catatan-catatan yang berhubungan dengan analisis. Data yang diperoleh dari metode tersebut dapat diklasifikasikan dalam 2 jenis yaitu:

a. Data Primer

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemberitaan mengenai dijatuhkannya Sanksi FIFA terhadap PSSI pada periode 31 Mei dalam SKH Kompas, SKH Republika, SKH Jawa Pos, SKH Sindo, SKH Media Indonesia dan SKH Tempo. Yang mana data ini adalah data untuk di analisis.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang mendukung penelitian ini yang diambil dari sumber-sumber lain seperti, buku, jurnal ilmiah, majalah, makalah dan sumber lain seperti internet.

4. Teknik Analisis Data

Dalam Analisis *framing* Setidaknya ada empat model analisis yang sering dipakai. Keempat model tersebut memiliki perbedaan dalam membedah obyek yang akan diteliti. Model Entman atau pun Edelman lebih bergerak pada level bagaimana peristiwa dipahami dan bagaimana pemilihan fakta yang dilakukan oleh media. Mereka tidak merinci secara detail element retorik, walaupun dalam tingkatan analisisnya mereka menunjukkan contoh bagaimana kata, kalimat, dan gambar dapat dianalisis sebagai bagian integral memahami *frame*, tetapi mereka tidak mengajukan gambaran detail mengenai elemen retorik tersebut. Sementara model Gamson dan Pan dan Kosicki, disertakan dalam unit analisis mereka apa saja elemen retorik yang perlu diperhatikan untuk menunjukkan perangkat *framing*, bedanya Gamson lebih banyak ditekankan pada penanda dalam bentuk simbolik, baik lewat kiasan maupun retorika yang secara tidak langsung mengarahkan perhatian khalayak. Sementara model Pan dan Kosicki lebih terperinci dengan menggunakan pendekatan linguistik dengan memasukan elemen seperti pemakaian kata, pemilihan struktur, dan bentuk kalimat yang mengarahkan bagaimana peristiwa dibingkai oleh media. (Eriyanto, 2012 : 329)

Melihat perbedaan keempat model di atas maka model Pan dan Kosicki lebih dipilih oleh peneliti karena model ini lebih mendetail dalam menganalisis berita melalui perangkat analisisnya dalam membedah unit-unit kerangka berita dan juga model ini cocok untuk menganalisis berita dari SKH Kompas, SKH Republika, SKH Jawa Pos, SKH Sindo, SKH Media Indonesia dan SKH Tempo yang memiliki perbedaan latar belakang dan perbedaan dalam membingkai pemberitaan tentang dijatuhkannya sanksi FIFA terhadap organisasi sepak bola PSSI juga dalam model Pan dan Kosicki analisisnya lebih mendalam pada struktur berita yang mana dari ke enam media ini punya bahasa tersendiri dalam membuat *headline*. Dalam

pendekatan Pan dan Kosicki ini perangkat *framing* dibagi menjadi empat struktur besar. Pertama, struktur sintaksis; kedua, struktur skrip; ketiga, struktur tematik; dan keempat, struktur retorik (Sobur, 2001: 175). Detail keempat struktur tersebut bisa dilihat di tabel berikut:

Tabel 1.4

Kerangka *Framing* Pan dan Kosicki

Struktur	Perangkat <i>Framing</i>	Unit yang Diamati
Sintaksis	1. Skema Berita	Headline, lead, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup.
Skrip	2. Kelengkapan Berita	5W + 1H
Tematik	3. Detail 4. Maksud 5. Nominalisasi 6. Koherensi 7. Bentuk Kalimat 8. Kata Ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat
Retoris	9. Leksikon 10. Grafik 11. Metafora 12. Pengandaian	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

Sumber: Nugroho, dkk. 1999: 30-31

a. Struktur Sintaksis

Dalam pengertian umum sintaksis adalah susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam wacana berita, sintaksis menunjuk pada pengertian susunan dan bagian dalam berita -*headline, lead, latar informasi, sumber, penutup*- dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan. Bagian itu tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur sehingga membentuk skema yang menjadi pedoman bagaimana fakta hendak disusun. Bentuk populer stuktur sintaksis adalah segitiga terbalik, di mana bagian yang diatas ditampilkan lebih penting dibandingkan dengan bagian bawahnya. (Eriyanto, 2012: 295-196)

b. Stuktur Skrip

Bentuk umum dari struktur skrip adalah pola 5w + 1h yaitu *who, what, when where, why dan how*. Dalam penulisan berita bagian mana yang ditonjolkan lebih dulu akan mempengaruhi alur cerita. Skrip adalah salah satu strategi wartawan dalam mengkonstruksi berita: bagaimana suatu peristiwa dipahami melalui cara tertentu dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu. Skrip memberikan tekanan mana yang didahulukan dan bagian mana yang ditempatkan dibagian akhir agar terkesan kurang menonjol (Eriyanto, 2012: 300).

c. Struktur Tematik

Struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta itu ditulis, bagaimana kalimat yang dipakai, bagaimana menempatkan dan menulis sumber kedalam teks berita secara keseluruhan (Eriyanto, 2012: 301) Struktur tematik mempunyai perangkat *framing* sebagai berikut:

1. Detail: berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang (komunikator).
2. Maksud: berhubungan dengan kontrol informasi yang dijelaskan komunikator.
3. Normalisasi: berhubungan dengan pertanyaan apakah komunikator memandang obyek sebagai sesuatu yang berdiri sendiri atau sebagai sesuatu yang berkelompok.
4. Koherensi: pertalian atau jalinan antar kata (Nugroho, dkk 1999: 35-37)

d. Struktur Retoris

Struktur ini berhubungan dengan bagaimana awak media menggambarkan suatu berita dengan pemilihan kata atau gaya bahasa untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan. Wartawan menggunakan perangkat retorik untuk membuat citra, meningkatkan penonjolan pada sisi tertentu dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita. Struktur retorik dari wacana berita juga menunjukkan kecenderungan bahwa apa yang disampaikan tersebut adalah suatu kebenaran (Eriyanto 2012: 304). Ada beberapa elemen struktur retorik yang dipakai oleh wartawan, berikut perangkat *framing* tersebut:

1. Leksikon: berhubungan dengan bagaimana seseorang memilih kata dari berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Pilihan kata-kata yang dipakai menunjukkan sikap dan ideologi tertentu.
2. Grafis: elemen ini untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang dianggap penting). Seperti penggunaan foto, ukuran font, cetak tebal dan lain sebagainya.
3. Metafora: penggunaan kiasan yang dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu dari berita.
4. Pengandaian: Merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. (Nugroho, dkk 1999: 43-46)

5. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dibagi menjadi 4 BAB, dan masing-masing bab memiliki pembahasan yang berbeda-beda. Pada BAB I akan dijelaskan mengenai latar belakang dan rumusan masalah, manfaat penelitian, kerangka teori, dan metode penelitian dalam menganalisa pemberitaan tentang respon dijatuhkannya Sanksi FIFA Terhadap PSSI pada SKH Kompas, SKH Republika, SKH Jawa Pos, SKH Sindo, SKH Media Indonesia dan SKH Tempo, juga termasuk peneliti terdahulu.

Dalam BAB II, peneliti akan membahas mengenai profil, sejarah, visi misi, dan korporasi media SKH Kompas, SKH Republika, SKH Jawa Pos, SKH SINDO, SKH Media Indonesia dan SKH Tempo yang dijadikan sebagai objek peneliti dalam menganalisis berita yang dimuat tentang pemberitaan respon dijatuhkannya sanksi FIFA terhadap PSSI.

BAB III, peneliti akan menganalisa data-data yang sudah diperoleh untuk menjabarkan faktor-faktor yang mempengaruhi pemberitaan dalam SKH Kompas, SKH Republika, SKH Jawa Pos, SKH SINDO, SKH Media Indonesia dan SKH Tempo, serta mencermati kecenderungan keberpihakan pemberitaan terhadap pihak tertentu.

Pada BAB terakhir atau BAB IV, peneliti akan menyimpulkan hasil dari penelitian tersebut dan akan memberikan saran sebagai penilaian atas penelitian yang telah dilakukan.

6. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang menggunakan analisis *framing* tentang pemberitaan sanksi FIFA terhadap PSSI dalam Surat Kabar Harian Kompas, Tempo, Sindo, Media Indonesia, Republika dan Jawa Pos belum pernah ada sebelumnya. Namun penelitian dengan analisis *framing* terhadap Surat Kabar Harian dalam periode satu hari pernah ada sebelumnya, penelitian di tulis oleh Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2006 atas nama Ariani Hasanah Soejoeti dengan judul Politik Pemberitaan Media (Analisis *Framing* Kasus Pemberitaan Risang Bima Wijaya SH di Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat dan Radar Jogja pada tanggal 23 Desember 2004).

Kasus ini bermula ketika Soemadi Wonohito (Pemimpin Umum SKH Kedaulatan Rakyat) yang melaporkan Risang Bima Wijaya SH (Mantan General Manager SKH Radar Jogja, Jawa Pos) secara perdata dan pidana kepada pihak berwajib. Hal ini disebabkan atas pemberitaan Radar Jogja tentang pelecehan seksual yang dilakukan oleh Soemadi Wonohito terhadap karyawatnya, Sri Wahyuni. Radar Jogja memberitakan kasus tersebut berdasarkan laporan Sri Wahyuni di kantor polisi Poltabes Yogyakarta. Dalam perkembangannya, laporan Sri Wahyuni tentang pelecehan seksual tersebut dihentikan oleh polisi atau SP3 (Surat Perintah Penghentian Penyidikan). Buntutnya, kemudian Soemadi melaporkan balik Sri Wahyuni dan Radar Jogja karena pencemaran nama baik. Dalam perkembangan kasus tersebut, pada tanggal 22 Desember 2004 Risang Bima Wijaya dijatuhkan hukuman sembilan bulan penjara karena terbukti

melanggar pasal 310 KUHP jo pasal 64 KUHP tentang pencemaran nama baik. Sementara dalam kasus perdata Radar Jogja dimintai ganti rugi sebesar US\$ 600 ribu atas kasus yang sama.

Kemudian sehari setelah dijatuhkannya vonis Sembilan bulan penjara terhadap Risang Bima Wijaya atau pada tanggal 23 Desember 2004 baik SKH Kedaulatan Rakyat maupun SKH Radar Jogja memuat pemberitaan tersebut. Hal tersebut yang melatar belakangi Ariani Hasanah Soejoeti meneliti kasus tersebut karena didalam kasus tersebut melibatkan konflik dua insan pers dari Kedaulatan Rakyat dan Radar Jogja. Dalam penelitiannya Ariani Hasanah Soejoeti memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana SKH Kedaultan Rakyat dan Radar Jogja membingkai sebuah peristiwa divonisnya Risang Bima Wijaya selama Sembilan buan penjara dalam berita yang dmuat pada tanggal 23 Desember 2004.

Dalam hasil penelitian tersebut dapat dijelaskna bahwa ada unsur keberpihakan dalam pemberitaan Kasus Risang Bima Wijaya di SKH Kedaulatan Rakyat dan SKH Radar Jogja sesuai dengan latar belakang kedua media tersebut. Keberpihakan tersebut terlihat dari pemberitaan di dalam Radar Jogja yang diidentifikasi sebagai penindasan terhadap kebebasan pers. Sedangkan dalam SKH Kedaulatan Rakyat mengidentifikasi kasus Risang sebagai *law enforcement*. KR cenderung membela Wohonito atas putusan PN Sleman yang memvonis Risang Sembilan bulan.